

**PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK MENGOPTIMALKAN
PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI PAUD KUNCUP MELATI**

Pipit Rika Wijaya^{1*}, A Zulkarnain Ali², Ade Irma novianti³
Universitas PGRI Argopuro Jember

[1pipitrikawijaya@gmail.com](mailto:pipitrikawijaya@gmail.com), [2alam.zulkarnain80@gmail.com](mailto:alam.zulkarnain80@gmail.com), [3novianti.irma.ade@gmail.com](mailto:novianti.irma.ade@gmail.com)
*corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of differentiated instruction to optimize early childhood development at PAUD Kuncup Melati. Differentiated instruction is an approach that tailors content, process, and product based on children's readiness, interests, and learning profiles. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, structured interviews, and documentation. The findings indicate that the application of differentiated instruction at PAUD Kuncup Melati enhances children's engagement in learning and positively impacts their cognitive, socio-emotional, and motor development. Children were observed to be more active, confident, and able to learn according to their individual characteristics. Challenges include limited teacher competencies, inadequate facilities, and parental expectations that are not aligned with differentiated practices. Therefore, ongoing teacher training and effective communication between schools and parents are essential. This study recommends differentiated instruction as an inclusive and adaptive learning strategy to support the optimal development of early childhood learners.

Keywords: *differentiated instruction, early childhood, PAUD, child development, Merdeka Curriculum.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran diferensiasi dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini di PAUD Kuncup Melati. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, serta gaya belajar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi di PAUD Kuncup Melati mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak. Anak-anak terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu belajar sesuai dengan keunikan masing-masing. Kendala yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, serta persepsi orang tua. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran diferensiasi sebagai strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif dalam mendukung optimalisasi potensi anak usia dini.

Kata Kunci: pembelajaran diferensiasi, anak usia dini, PAUD, perkembangan anak, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam perkembangan anak, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dan memiliki karakteristik yang unik, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang luas, serta cara belajar yang bervariasi. Jean Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi dua tahap: heteronomous morality (usia 4–7 tahun) di mana anak mulai memahami aturan secara kaku, dan autonomous morality (setelah 7 tahun), di mana anak mulai memahami bahwa aturan dapat dinegosiasikan. Dalam tahap awal ini, anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama dalam membedakan benar dan salah (Piaget, 1932). Sedangkan untuk tahap perkembangan psikososial menjelaskan bahwa anak usia dini (usia 3–5 tahun) berada pada tahap "initiative vs guilt". Pada tahap ini, anak belajar mengambil inisiatif, mengeksplorasi, dan mulai mengenal rasa tanggung jawab. Lingkungan yang mendukung akan membantu anak mengembangkan karakter positif seperti keberanian dan rasa tanggung jawab (Erikson, 1963).

Anak usia dini memiliki karakteristik khusus yang mempengaruhi cara mereka belajar. Menurut Bredekamp dan Copple (2009), anak usia dini belajar secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan, bermain merupakan sarana utama dalam proses belajar mereka, dan

mereka membutuhkan pengalaman konkret untuk membangun konsep abstrak. Selain itu, anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek, belajar melalui pengulangan, dan sangat bergantung pada hubungan emosional dengan orang dewasa untuk mendukung rasa aman dan kepercayaan diri dalam belajar (Nugroho, 2015).

Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu upaya dalam menyesuaikan kurikulum, proses, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran guna memenuhi kebutuhan unik setiap anak. Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten (materi yang diberikan), diferensiasi proses (cara anak belajar), dan diferensiasi produk (hasil belajar yang dihasilkan oleh anak). Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa anak akan belajar secara optimal jika mendapat dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pembelajaran diferensiasi telah banyak dikaji dalam berbagai literatur pendidikan sebagai strategi yang efektif untuk mengakomodasi keragaman peserta

didik. Menurut Hall (2002), diferensiasi pembelajaran adalah suatu kerangka kerja pengajaran yang melibatkan usaha proaktif dalam menyesuaikan kurikulum, pengajaran, dan lingkungan belajar guna memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam satu kelas. Selain itu, Anderson (2007) menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi bukan hanya berfokus pada variasi gaya belajar, tetapi juga memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan latar belakang budaya peserta didik untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menantang. Studi oleh Heacox (2012) juga menekankan bahwa penerapan diferensiasi secara konsisten dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan potensi masing-masing individu.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Tomlinson dan Imbeau (2010) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu guru dalam memahami dan merespons keragaman kebutuhan perkembangan anak sejak dini, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan humanis. Penerapan diferensiasi yang terencana juga dapat meningkatkan kesejahteraan emosional anak karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar.

Seiring dengan berkembangnya konsep pendidikan yang berpusat pada anak, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD Kuncup Melati.

PAUD Kuncup Melati yang terletak di Kabupaten Jember di Desa Jelbuk ini didirikan sejak tahun 2008. PAUD Kuncup Melati dipimpin oleh kepala sekolah Ibu Lailis Saadah, S.Pd dengan akreditasi B. PAUD Kuncup Melati melaksanakan Kurikulum Merdeka Dimana pembelajaran menekankan pentingnya pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik individu anak. Dalam sistem ini, anak diberikan kebebasan untuk bermain dan bereksplorasi sesuai dengan minatnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD Kuncup Melati diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan. Anak yang memiliki perbedaan dalam gaya belajar, kecepatan memahami materi, dan ketertarikan terhadap suatu topik tidak lagi dipaksa untuk mengikuti metode pembelajaran yang seragam. Sebaliknya, mereka diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya masing-masing. Akan tetapi, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD Kuncup Melati menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan kompetensi pendidik dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Banyak pendidik yang masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional yang cenderung

seragam, sehingga memerlukan pelatihan tambahan untuk memahami dan mengimplementasikan konsep diferensiasi secara efektif.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Tidak semua lembaga PAUD memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang beragam dan fleksibel. Sumber daya yang terbatas sering kali menjadi penghambat dalam menyediakan bahan ajar yang bervariasi serta alat permainan edukatif yang dapat menunjang pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan anak.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah dukungan dari orang tua. Dalam banyak kasus, orang tua memiliki ekspektasi tertentu terhadap pembelajaran anak mereka, yang sering kali tidak selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa orang tua menginginkan anak mereka mendapatkan materi yang sama dengan teman sebayanya tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua agar pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi dapat lebih diterima. Pada sudut pandang yang lain, pembelajaran berdiferensiasi juga menuntut sistem evaluasi yang lebih fleksibel. Metode penilaian yang hanya mengacu pada standar tertentu tidak lagi relevan, karena setiap anak memiliki keunikan dalam

memahami dan menyerap informasi. Oleh sebab itu, diperlukan sistem penilaian yang lebih holistik dan berorientasi pada proses perkembangan anak, bukan sekadar hasil akhir.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Menurut studi yang dilakukan oleh Subban (2006), anak-anak yang belajar dengan metode berdiferensiasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif dan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang mengikuti pembelajaran tradisional. Hal ini karena mereka diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga lebih termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga berkontribusi dalam membentuk keterampilan sosial anak. Dalam lingkungan belajar yang inklusif, anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan teman-teman mereka yang memiliki gaya belajar dan kemampuan yang beragam. Hal ini sangat penting dalam membangun sikap toleransi dan empati sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks PAUD Kuncup Melati menjadi sangat penting. Dengan memahami bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif, pendidik dapat mengembangkan strategi yang lebih baik dalam membimbing anak-anak sesuai

dengan kebutuhan mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan individu anak dan mendorong perkembangan optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program dan kurikulum yang lebih adaptif dan inklusif. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD Kuncup Melati merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap anak dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya, sehingga mampu mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek perkembangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau masalah. Studi kasus digunakan untuk menggali informasi secara holistik mengenai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan

dalam konteks tertentu. Sedangkan Bogdan & Biklen (1992) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap fenomena dalam konteks yang alami. Pendapat lain oleh Moleong (2017) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dalam konteks khusus, dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Kuncup Melati yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa institusi tersebut merupakan Sekolah Penggerak yang aktif mengimplementasikan inovasi dalam pembelajaran. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik di kedua PAUD tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Aspek yang diamati meliputi strategi diferensiasi yang digunakan oleh guru, interaksi antara guru dan anak, serta respon anak terhadap metode yang diterapkan.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori pembelajaran berdiferensiasi dari Tomlinson (2001) dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, hasil belajar peserta didik, serta foto atau video yang mendukung temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Pembelajaran Diferensiasi di PAUD Kuncup Melati

Pembelajaran diferensiasi di PAUD Kuncup Melati diterapkan dengan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan karakteristik, minat, dan kemampuan masing-masing anak. Guru menggunakan berbagai strategi untuk memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Diferensiasi dilakukan dalam tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyajikan materi yang sesuai dengan kesiapan belajar anak, sementara diferensiasi proses diterapkan dengan berbagai metode pembelajaran seperti bermain, eksperimen, dan diskusi kelompok kecil. Diferensiasi produk memungkinkan

anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk, seperti gambar, cerita, atau karya seni.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan anak mengeksplorasi suatu topik secara mendalam sesuai dengan minat mereka. Guru memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih kegiatan yang mereka sukai dalam suatu tema pembelajaran. Dengan pendekatan ini, anak lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka sendiri.

Observasi terhadap penerapan pembelajaran diferensiasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka tampak lebih terlibat dalam berbagai aktivitas yang diberikan oleh guru. Misalnya, dalam pembelajaran tentang hewan, beberapa anak lebih tertarik menggambar, sementara yang lain lebih memilih mendengarkan cerita atau bermain peran sebagai hewan tertentu. Fleksibilitas dalam pendekatan ini membantu anak untuk memahami konsep dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Penerapan pembelajaran diferensiasi juga menghadapi tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki guru untuk merancang serta mengimplementasikan strategi yang sesuai dengan setiap anak. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik individu

setiap anak agar dapat merancang aktivitas yang tepat. Selain itu, diperlukan koordinasi yang baik antara guru dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan pendekatan diferensiasi di rumah.

Dampak Pembelajaran Diferensiasi terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak di PAUD Kuncup Melati. Dalam aspek perkembangan kognitif, anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Dengan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, anak-anak dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran mengenal angka, anak-anak yang memiliki kecenderungan belajar visual lebih mudah memahami konsep dengan bantuan gambar dan kartu angka dibandingkan dengan metode ceramah. Selain perkembangan kognitif, pembelajaran diferensiasi juga berdampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini dikarenakan mereka merasa dihargai dalam proses pembelajaran dan tidak dipaksa untuk mengikuti metode yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Beberapa anak yang awalnya pemalu mulai lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan

kelompok setelah mendapatkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai.

Dalam aspek perkembangan motorik, pembelajaran diferensiasi yang berbasis aktivitas fisik seperti permainan dan eksplorasi lingkungan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus. Anak-anak diberikan kebebasan untuk bergerak, mengeksplorasi, dan menggunakan berbagai alat permainan yang mendukung perkembangan fisik mereka. Contohnya, anak yang lebih tertarik dengan aktivitas fisik diberikan kesempatan untuk belajar melalui permainan di luar ruangan, sementara anak yang lebih suka aktivitas tenang bisa belajar melalui kegiatan seperti *meronce* atau menggambar.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka merasakan perubahan positif pada anak-anak mereka setelah penerapan pembelajaran diferensiasi. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak lebih antusias untuk bercerita tentang apa yang mereka pelajari di sekolah dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial serta kemandirian. Beberapa orang tua juga mengungkapkan bahwa anak mereka menjadi lebih mudah memahami instruksi dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap belajar.

Meskipun dampak positifnya cukup signifikan, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Salah satunya adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar

mereka lebih siap dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran diferensiasi, karena anak-anak membutuhkan konsistensi dalam pendekatan belajar mereka baik di sekolah maupun di rumah.

Proses Pembelajaran Diferensiasi di PAUD Kuncup Melati

Proses pembelajaran diferensiasi di PAUD Kuncup Melati diawali dengan identifikasi karakteristik anak melalui observasi dan asesmen awal. Guru mengamati bagaimana setiap anak belajar, minat yang mereka miliki, serta gaya belajar mereka, apakah visual, auditori, atau kinestetik. Dari hasil asesmen ini, guru kemudian merancang kegiatan yang bervariasi agar sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil berdasarkan kesiapan belajar mereka. Anak yang lebih cepat memahami materi diberikan tantangan tambahan, sementara anak yang masih membutuhkan bimbingan diberikan pendampingan lebih intensif. Proses pembelajaran juga didukung oleh alat bantu yang bervariasi, seperti kartu bergambar, alat peraga, dan media digital sederhana untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi dilakukan secara fleksibel, tidak hanya melalui penilaian formal, tetapi

juga melalui observasi dan dokumentasi perkembangan anak. Guru mencatat perkembangan setiap anak dan melakukan refleksi untuk menyusun strategi yang lebih efektif di sesi pembelajaran berikutnya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih personal dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran diferensiasi di PAUD Kuncup Melati menunjukkan hasil yang positif dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan anak, mereka dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Keberhasilan program ini dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual anak.

D. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran diferensiasi di PAUD Kuncup Melati terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar anak, pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan. Anak-anak menjadi lebih aktif, termotivasi, serta menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Meskipun demikian, implementasi

pembelajaran diferensiasi menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, serta persepsi orang tua yang masih cenderung menginginkan pembelajaran seragam. Oleh karena itu, dukungan pelatihan bagi guru dan komunikasi efektif dengan orang tua menjadi aspek penting yang perlu diperkuat untuk menunjang keberhasilan pendekatan ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan keberagaman. Model yang diterapkan di PAUD Kunci Melati dapat dijadikan contoh bagi lembaga PAUD lain dalam mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang menghargai keunikan setiap individu.

Daftar Pustaka

- Anderson, K. M. (2007). *Differentiating Instruction to Include All Students*. Preventing School Failure, 51(3), 49–54.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. Washington, DC: NAEYC.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hall, T. (2002). *Differentiated Instruction*. Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum.
- Heacox, D. (2012). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners*. Minneapolis, MN: Free Spirit Publishing.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Routledge & Kegan Paul
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2015). Karakteristik Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 13–21.
- Subban, P. (2006). Differentiated Instruction: A Research Basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.